



Tazkiyatun nafs sebagai spirit etika bermedia di era post-truth

Cela Petty Susanti¹, Jenny Rismala Putri², Dien Najwa Afada³

Korespondensi:

jennyrismalaputrie@email.com

Afiliation:

Department of Islamic Education,
Faculty of Tarbiyah, Universitas
Darussalam Gontor, Indonesia¹
cela.petty@unida.gontor.ac.id

Department of Islamic Education,
Faculty of Tarbiyah, Universitas
Darussalam Gontor, Indonesia²
jennyrismalaputrie@email.com

Department of Islamic Education,
Faculty of Tarbiyah, Universitas
Darussalam Gontor, Indonesia³
dienajwafada@email.com

Abstrak

Era *post-truth* mengubah cara orang memahami informasi, sehingga keputusan yang diambil di dunia digital lebih banyak didorong oleh perasaan daripada pertimbangan yang rasional. Situasi ini menunjukkan bahwa masalah etika digital tidak hanya melibatkan pemahaman teknis, tetapi juga proses pengendalian diri yang berkaitan dengan kejiwaan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan peran *tazkiyatun nafs* sebagai kerangka dalam diri yang mempengaruhi cara pengguna menyaring informasi, mengendalikan emosi, serta membuat keputusan yang etis di ruang digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara melakukan studi literatur dan menganalisis isi tema dari publikasi yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2025. Hasil analisis menunjukkan bahwa *tazkiyatun nafs* bekerja melalui tiga mekanisme utama, yaitu pengaturan niat, penstabilan emosi, dan penyaringan informasi secara moral. Dengan mekanisme tersebut, nilai-nilai seperti kejujuran, penyelidikan, dan menjaga martabat tidak hanya menjadi aturan yang harus diikuti, tetapi juga muncul sebagai hasil dari jiwa yang teratur. Penelitian ini menawarkan kerangka konseptual yang memperluas pemahaman literasi digital dari aspek kognitif ke aspek spiritual dan emosional. Namun, batasan penelitian ini bersifat konseptual, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji penerapannya dalam konteks pendidikan maupun perilaku digital.

Kata Kunci:

Tazkiyatun Nafs; Literasi Digital; Etika Bermedia; *Post-Truth*

A. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital di zaman pasca-kebenaran telah mengubah cara orang memahami, memeriksa, dan menyebarkan informasi. Di tengah banyaknya data yang masuk tanpa henti, dunia digital tidak hanya menjadi tempat berkomunikasi, tetapi juga arena di mana perasaan, pilihan pribadi, dan kelompok lebih berpengaruh daripada argumen yang logis atau fakta yang akurat. Fenomena pasca-kebenaran membuat keadaan di mana kebenaran diukur dari apa yang terasa benar, bukan dari bukti yang bisa diperiksa (Fatmawati, 2020). Dari sudut pandang Islam, perubahan ini bukan hanya tentang perubahan sosial, melainkan juga ujian bagi nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang seharusnya memandu seorang Muslim dalam berbagai interaksi, termasuk di dunia digital. Aktivitas di media sosial pun menjadi bagian dari perbuatan baik yang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban (Nasoha, 2025).

Tantangan di era digital semakin tampak jika kita melihat kondisi di Indonesia. Laporan *We Are Social* menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di negara ini mencapai 212 juta orang, dengan 143 juta di antaranya merupakan pengguna aktif media sosial (Sosial, 2025). Angka ini menunjukkan bahwa dunia digital telah menjadi tempat hidup kedua bagi masyarakat. Namun, semakin banyak akses digital tidak diimbangi dengan peningkatan perilaku baik dalam bermedia. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika mencatat setidaknya ada 1.923 kasus berita palsu sepanjang tahun, terutama dalam masalah politik, kesehatan, dan penipuan (Digital, 2025). Munculnya berita palsu dan ujaran kebencian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara

kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi dan moralitas dalam mengendalikannya. Dunia digital pun menjadi cermin keadaan spiritual masyarakat: banyaknya perilaku saling menghina, provokasi, dan pencarian pengakuan diri menunjukkan kurangnya pengendalian diri dan hilangnya rasa moral (Nur & Muttaqin, 2020).

Dinamika ini semakin buruk karena sistem algoritma yang memperkuat pandangan tertentu melalui mekanisme *echo chamber*. Konten yang sesuai dengan perasaan dan keyakinan tertentu terus ditampilkan, sementara konten yang berbeda disembunyikan (Syaifullah, 2022). Ini membuat orang lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan dan menjauh dari sifat kehati-hatian dan klarifikasi yang diajarkan dalam Islam. Larangan untuk menyebarkan prasangka, gunjing, atau fitnah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an kini menghadapi tantangan baru yaitu konten digital yang cepat menyebar dan sulit untuk dikendalikan. Dengan kata lain, masalah di era pasca-kebenaran tidak hanya berhubungan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan struktur spiritual dan emosional yang membentuk perilaku seseorang dalam dunia digital (Al-Ayyubi, 2019).

Kajian tentang etika dalam media sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Didi Maslan dan Jasri serta rekan-rekannya, telah memberikan dasar yang baik mengenai nilai kejujuran, klarifikasi, perintah untuk berbuat baik dan mencegah keburukan, serta larangan untuk menyebarkan kebencian (Didi Maslan et al., 2023). Hasil penelitian Mutholingah (2021) menunjukkan bahwa *tazkiyatun nafs* merupakan fondasi dalam pembentukan karakter spiritual yang memengaruhi perilaku sosial seseorang. Ia menegaskan bahwa proses tazkiyah melalui tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* dengan ini mampu memperkuat disiplin moral serta sensitivitas etis (Mutholingah, 2021). Penelitian Abdul Karim dan Hasibuddin (2021) juga menekankan *tazkiyatun nafs* sebagai basis transformasi mental dalam pendidikan Islam. Mereka menegaskan bahwa penyucian jiwa menjadi prasyarat untuk membentuk akhlak sosial yang stabil (Karim & Hasibuddin, 2021). Namun, sebagian besar penelitian ini hanya bersifat menjelaskan apa yang benar menurut ajaran Islam tanpa menggali lebih dalam tentang cara agar nilai-nilai ini bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi di mana banyak yang terpengaruh oleh informasi yang tidak jelas, cara berpikir yang hanya menjelaskan hal-hal normatif tidak cukup. Meskipun ia mengatakan apa yang seharusnya dilakukan, itu tidak menjelaskan bagaimana cara agar seseorang bisa melakukannya. Padahal, masalah utama dari tindakan tidak etis di dunia digital sering kali bukan karena orang tidak tahu, tetapi karena kondisi mental mereka yang lemah: dorongan untuk diakui, ingin terlihat baik, kemarahan yang tidak terkontrol, serta keinginan untuk mengikuti hawa nafsu.

Oleh sebab itu, penting untuk memiliki pendekatan yang menyentuh sisi terdalam dari diri manusia, yaitu aspek spiritual. Di sinilah konsep *tazkiyatun nafs* menjadi sangat penting. Tazkiyah bukan hanya tentang memahami nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga tentang perubahan spiritual yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk seperti *riya'* atau pamer, *hasad*, kesombongan, dan cinta terhadap popularitas, sifat-sifat ini sering muncul di dunia digital. Dengan tazkiyah, seseorang tidak hanya memahami nilai kebenaran, tetapi juga dapat mengendalikan emosi dan hawa nafsu yang mendorong perilaku impulsif. Pandangan ini memberikan perspektif baru bahwa literasi digital tidak hanya perlu keterampilan intelektual, tetapi juga membutuhkan dasar spiritual yang bisa membantu seseorang menginternalisasi nilai-nilai moral dari dalam diri mereka.

Dalam pendidikan Islam, tazkiyah sangat penting sebagai inti dari pengembangan akhlak. Nilai-nilai seperti klarifikasi, amanah, dan perlindungan martabat bukan hanya sekadar aturan, tetapi juga menjadi bentuk dari jiwa yang sudah dibersihkan (Mudjiyanto & Dunan, 2020). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menggabungkan tazkiyah dalam literasi digital. Memperkuat nilai-nilai spiritual melalui Pendidikan Agama Islam memberi arah bagi siswa untuk melihat penggunaan media sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral, bukan hanya sekadar kegiatan teknis.

Dengan latar belakang itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *tazkiyatun nafs* sebagai cara dalam diri yang bisa memperkuat literasi digital yang etis di era *post-truth*. Penelitian ini akan menjelaskan: (1) bagaimana fenomena *post-truth* mempengaruhi perilaku dan moral di dunia digital; (2) mengapa cara berpikir yang normatif dalam etika bermedia tidak cukup untuk menghadapi tantangan tersebut; dan (3) bagaimana prinsip-prinsip tazkiyah dapat menjadi dasar spiritual yang membantu dalam pengendalian diri dan meningkatkan kesadaran moral dalam

interaksi digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menempatkan spiritualitas Islam sebagai fondasi pembentukan perilaku digital yang beradab, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai agama.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti memakai metode kualitatif dengan cara meneliti tulisan-tulisan yang ada dan menganalisis konsepnya. Fokus penelitian ini bukan untuk membuat produk nyata, tetapi untuk menyusun pemahaman teoretis tentang bagaimana menggabungkan *tazkiyatun nafs* dengan literasi digital yang etis. Kami mencari tulisan-tulisan secara teratur menggunakan Google Scholar, DOAJ, ScienceDirect, dan ResearchGate dengan kata kunci yang berhubungan dengan *tazkiyatun nafs*, etika digital Islam, literasi digital, *post-truth*, dan Pendidikan Agama Islam. Pemilihan tulisan dilakukan dengan kriteria tertentu seperti relevansi tema, kualitas akademis, dan tahun terbit antara 2015 hingga 2025, sedangkan sumber yang tidak ilmiah atau tidak sesuai dikeluarkan dari daftar referensi.

Analisisnya dilakukan dengan teknik analisis isi yang tematik, yaitu dengan menemukan konsep-konsep utama, mengelompokkannya ke dalam tema yang lebih besar, lalu menggabungkannya menjadi kerangka konseptual yang lengkap. Peneliti bertindak sebagai alat utama yang menerjemahkan setiap sumber dengan bantuan lembar catatan literatur untuk mencatat identitas, inti gagasan, dan relevansi setiap hasil temuan. Cara ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan gambaran teoretis yang sistematis, mendalam, dan bisa diulang terkait dengan peran *tazkiyatun nafs* dalam membentuk etika bermedia di era *post-truth* (Sudaryono, 2021).

C. HASIL DAN DISKUSI

Zaman *post-truth* telah membawa perubahan besar dalam cara orang menilai kebenaran, dalam banjir informasi digital saat ini kebenaran tidak lagi dilihat dari fakta yang adam tetapi dari seberapa cocok informasi itu dengan perasaan, pandangan, atau identitas kelompok seseorang. Perubahan cara berpikir ini menunjukkan bahwa masalah digital bukan hanya soal informasi, tapi juga soal spiritual seperti hilangnya kemampuan orang untuk merawat jiwa mereka sebelum berinteraksi, termasuk saat berkomunikasi secara *online*. Hal-hal ini seperti berita palsu, ucapan kebencian, budaya membatalkan, dan perpecahan politik menunjukkan bahwa kondisi batin manusia semakin lemah dan jiwa tidak lagi mampu menyaring dorongan emosional, Hasrat untuk populer, dan reaksi implusif yang merupakan ciri dari hawa nafsu (Mudjiyanto & Dunan, 2020). Oleh karena itu, diskusi tentang etika digital dari sudut pandang *tazkiyatun nafs* harus dilakukan secara menyeluruh dari menyentuh akar masalah spiritual, hingga menangani gejalanya.

Krisis Etika Digital sebagai Krisis Tazkiyah

Zaman *post-truth* ditandai dengan perubahan besar dalam pemahaman tentang kebenaran: kebenaran tidak lagi diukur dengan data objektif, tetapi dengan apa yang dirasa benar oleh seseorang. Kejadian ini membuat informasi diproses bukan lagi dengan cara berpikir logis, melainkan dengan cara yang dipengaruhi oleh perasaan, kemarahan, atau kegembiraan Bersama (rasiani) (Rosita Putri et al., 2022). Ketika seseorang mendapatkan informasi hanya karena sesuai dengan emosinya, ia telah terjebak pada hawa nafsu, yaitu keadaan jiwa yang membuat orang mengikuti keinginannya tanpa berpikir tentang moralitas. Gambaran tersebut sejalan dengan pandangan sejumlah literatur yang menegaskan bahwa perilaku negatif di media sosial sering kali muncul dari ketiadaan pembinaan Rohani dan lemahnya kesadaran diri (Haydabrus et al., 2023). Tanpa fondasi spiritual yang kuat, ruang digital menjadi tempat dimana nafsu dan emosi bekerja tanpa kendali, sehingga melahirkan kecenderungan untuk merendahkan, bereaksi berlebihan, atau menyebarkan informasi tanpa pertimbangan moral (Hidayah et al., 2025). Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa krisis etika digital merupakan refleksi dari krisis tazkiyah yang lebih mendasar.

Berita palsu, ucapan kebencian, budaya membatalkan, dan perpecahan politik di dunia digital adalah tanda jelas dari lemahnya proses penyucian jiwa. Hati yang tidak bersih cenderung menolak kebenaran yang tidak sesuai dengan keinginannya, cepat terprovokasi, dan enggan untuk melakukan *tabayyun* meskipun ada bukti (Syaiyullah, 2022). Dalam hal ini, krisis etika digital sebenarnya mencerminkan krisis spiritual dalam Masyarakat modern: jiwa yang tidak melalui proses tazkiyah

akan selalu menghasilkan perilaku digital yang penuh konflik, agresi, dan kerusakan (Fatmawati, 2020). Jadi, masalah digital bukanlah tentang teknologi melainkan tentang kondisi batin manusia yang memakainya.

Tazkiyatun Nafs sebagai Cara Mengendalikan Diri di Dunia Digital

Secara umum, *tazkiyatun nafs* berfungsi sebagai proses pembersihan dan pembentukan karakter batin yang sehat. Dalam psikologi Islam, tazkiyah berperan sebagai sistem pengendali diri yang menyeimbangkan akal, hati, dan dorongan nafsu, sehingga seseorang mampu merespons situasi dengan pertimbangan moral dan kesadaran spiritual (Muhammad Habib Fathuddin, 2016). Ketika konsep ini diterapkan dalam aktivitas digital, tazkiyah berfungsi sebagai filter internal yang membantu individu menerima informasi secara kritis, mengendalikan emosi, serta mempertimbangkan dampak moral sebelum mengambil tindakan.

Tazkiyatun nafs dalam tradisi spiritual Islam tidak dipahami sebagai proses abstrak semata, melainkan mencakup tahapan konkret berupa *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Tahapan ini bekerja menertibkan dorongan emosional, memperhalus sensitivitas hati, dan menumbuhkan akhlak sebagai respons yang muncul secara alami (Mutholingah, 2021). Struktur bertahap ini relevan untuk menjelaskan bagaimana pengendalian diri digital dapat dibangun: pembersihan dari impuls negatif (*takhalli*), internalisasi nilai seperti *sidq* dan *tabayyun* (*tahalli*), serta kemunculan perilaku etis yang konsisten dalam interaksi digital (*tajalli*) (Amin, 2025).

Individu yang menjalani proses tazkiyah umumnya lebih stabil secara emosional, tidak mudah terpancing provokasi digital, dan lebih reflektif dalam menilai suatu informasi. Ia tidak akan tergesa-gesa menyebarkan konten viral tanpa memeriksa kebenarannya, karena memahami bahwa setiap tindakan digital meninggalkan jejak moral yang akan dipertanggungjawabkan (Karim & Hasibuddin, 2021). Oleh karena itu, literasi digital tidak cukup hanya menekankan keterampilan teknis seperti mendeteksi hoaks atau memahami algoritma media sosial, ia memerlukan fondasi spiritual yang membentuk kemampuan mengendalikan dorongan impulsif.

Selain itu, tazkiyah menumbuhkan kesadaran bahwa dunia digital bukan ruang yang bebas nilai, melainkan arena ujian bagi moralitas manusia. Ketika seseorang melihat etika digital sebagai bagian dari ibadah, aktivitas bermedia dipahami sebagai bagian dari perjalanan spiritual. Inilah yang membedakan tazkiyah dari sekadar etika normatif: tazkiyah membentuk perilaku bukan karena tekanan aturan, tetapi karena kesadaran batin yang tumbuh dari hubungan spiritual yang mendalam.

Manifestasi Nilai-Nilai Tazkiyah dalam Etika Bermedia Islam

Nilai-nilai etika Islam saat digunakan didalam media sangat berkaitan dengan keadaan spiritual masing-masing orang. Dalam ajaran Islam, Tindakan manusia saat berbicara, menggambar, atau menggunakan teknologi, selalu mencerminkan apa yang ada didalam hati. Sejumlah literatur mengenai mengenai etika media dalam Islam juga menekankan bahwa prinsip-prinsip seperti *sidq*, *tabayyun*, menjaga kehormatan, dan tidak membuka aib hanya dapat dijalankan secara konsisten ketika berakar pada kondisi spiritual yang bersih (Didi Maslan et al., 2023). Oleh karena itu, prinsip-prinsip etika dalam bermedia seperti kejujuran, klarifikasi, menjaga kehormatan, menjauhi penyebaran keburukan, serta memanfaatkan waktu dengan bijak, tidak hanya menjadi aturan, tetapi juga sebagai ungkapan dari jiwa yang sudah dibersihkan (Hamdi & Musthofa, 2021). Ketika proses penyucian jiwa berjalan, nilai-nilai tersebut hadir bukan sebagai beban, tapi sebagai dorongan spiritual yang muncul secara alami.

Kejujuran misalnya, menjadi bagian terpenting dalam etika menggunakan media karena ia melindungi kebenaran sebagai dasar komunikasi. Didi Maslan (2023) dan Haswan dkk. (2022) menekankan bahwa kejujuran bukan hanya tentang tidak berbohong, tetapi juga memastikan bahwa semua informasi yang dibagikan tidak dimanipulasi demi ketenaran atau keuntungan pribadi (Didi Maslan et al., 2023). Dalam kerangka penyucian jiwa, kejujuran menunjukkan hati yang bersih, orang yang bersih hatinya akan menolak. Untuk membelokkan informasi atau menyebarkan hal-hal yang salah. Ini sejalan dengan tujuan syariah, khususnya menjaga kehormatan diri dan orang lain.

Prinsip klarifikasi memperkuat hubungan antara etika digital dan keadaan spiritual. Surah Al-Hujurat ayat 6 tidak hanya memberi petunjuk teknis untuk memeriksa kebenaran informasi, tetapi juga menegaskan pentingnya kehati-hatian sebelum bertindak, agar seseorang tidak salah

Langkah dengan menyebarkan kesalahan yang bisa merugikan orang lain. Imam syafi'i menegaskan bahwa terburu-buru menyebarkan informasi tanpa memeriksa kebenarannya adalah sifat buruk yang muncul dari ketidakteraturan dalam jiwa (Nasoha, 2025). Di zaman sekarang yang penuh kebohongan, klarifikasi menjadi cara spiritual untuk melindungi diri dari ikut serta dalam penyebaran berita palsu.

Nilai menjaga kehormatan semakin penting di era digital yang dapat memudahkan tindakan menghina, perundungan online, dan pembongkaran rahasia pribadi. Ibn Qayyim menekankan bahwa kehormatan adalah tanggung jawab spiritual yang harus dijaga oleh setiap muslim (Hamdi & Musthofa, 2020). Jadi, Ketika seseorang menggunakan media sosial untuk menghina atau mengungkap keburukan orang lain, itu bukan hanya pelanggaran etika, tetapi juga menunjukkan ketidakmampuan menahan dirinya untuk tetap bersih hatinya. Dari sudut Panjang penyucian jiwa, menjaga kehormatan adalah tanggung jawab moral yang berasal dari pemahaman bahwa manusia adalah makhluk paling mulia ciptaan Allah.

Islam juga menekankan bahwa kita tidak boleh mempermalukan diri sendiri atau orang lain. Hadist yang dicatat oleh Bukhari dan Muslim tentang Al-Muhajirin menunjukkan bahwa Allah menutupi kesalahan manusia agar mereka bisa memperbaiki diri. Dalam dunia digital, sering kali orang membuka aib dengan alasan kejujuran, eksposur, atau hiburan (Philosophy et al., 2025). Namun, jika dilihat dari sisi tazkiyah, Tindakan ini dapat merusak harga diri dan hubungan sosial.

Prinsip untuk menggunakan waktu dengan baik juga menjadi hal penting dalam etika bermedia. Hadist tentang dua nikmat yaitu Kesehatan dan waktu luang menunjukkan bahwa cara kita menggunakan waktu mencerminkan Tingkat kedewasaan spiritual seseorang (Al-ayyubi & Al-munawwir, 2018). Di zaman media sosial, waktu yang terbuang bisa berdampak pada ibadah, produktivitas, dan keseimbangan emosi. Oleh karena itu, pengaturan waktu adalah bagian dari etika digital yang muncul dari tazkiyah: hati yang bersih cenderung memilih kegiatan yang bermanfaat dan menjauh hal-hal yang tidak berguna.

Secara keseluruhan, nilai-nilai etika Islam dalam menggunakan media berasal dari *tazkiyatun nafs*. Etika digital bukan hanya sekadar aturan dari luar, tetapi juga cerminan dari struktur moral dalam diri yang telah dibentuk melalui proses penyucian jiwa. Semakin baik kualitas tazkiyah seseorang, semakin etis juga perilakunya di dunia digital.

Konsep Tazkiyatun Nafs sebagai Dasar Pembentukan Literasi Digital Beretika

Konsep tazkiyatun nafs sangat penting dalam Pendidikan Islam karena menjadi dasar untuk membentuk karakter spiritual sebelum mengembangkan pikiran. Dalam QS. Al-Baqarah: 151 dan QS. AL-Jumu'ah: 2, dijelaskan bahwa Pendidikan dimulai dengan membersihkan jiwa (*yuzakkihim*), lalu dilanjutkan dengan mengajarkan kitab dan kebijaksanaan. Urutan ini menunjukkan bahwa ilmu tidak akan membentuk akhlak jika hati belum bersih. Dalam konteks literasi digital, tazkiyah memberikan dasar spiritual untuk mengatur cara seseorang menggunakan media sosial, mulai dari mengelola emosi, menilai manfaat informasi, hingga mempertimbangkan akibat amal dari setiap Tindakan digital (Zarkasyi, 2025).

Dari sudut pandang Pendidikan agama Islam, tazkiyah menjadi dasar untuk menanamkan akhlak yang baik dalam berinteraksi di media. Prinsip-prinsip PAI seperti *amar ma'ruf nahi munkar*, kesabaran, kejujuran, memaafkan, dan tanggung jawab, semuanya berhubungan dengan proses membersihkan jiwa (Romlah & Rusdi, 2023). Tanpa tazkiyah, nilai-nilai ini hanya akan menjadi pengetahuan, tidak akan menjadi bagian dari karakter. Oleh karena itu, PAI tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi harus juga menjadi ruang untuk membangun kesadaran diri dan sikap moral yang kokoh.

Integrasi tazkiyah dalam literasi digital juga menunjukkan betapa pentingnya hubungan antara dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan dimensi horizontal (hubungan dengan manusia). Seperti yang dinyatakan dalam QS. AL-Baqarah: 83, akhlak yang baik akan muncul dari keseimbangan kedua aspek ini. Perilaku digital yang baik menunjukkan penghormatan terhadap orang lain dan juga merupakan bentuk ibadah. Jadi, setiap Tindakan di media dianggap sebagai tanggung jawab spiritual (Zarkasyi, 2025).

Para ulama seperti Al-Ghazali dan Ibn Qayyim mengatakan bahwa ilmu tanpa tazkiyah hanya akan memunculkan kesombongan intelektual. Ini sangat relevan di zaman digital sekarang, dimana

keahlian teknis tanpa kedalaman spiritual bisa membuat seseorang berperilaku implusif, manipulatif, dan merusak. Sebaliknya, tazkiyah menghasilkan ketenangan hati yang membuat seseorang lebih hati-hati dalam menggunakan media, tidak mudah terprovokasi emosi, dan bisa melakukan penilaian moral sebelum bertindak (Suryadarma Yoke & Ahmad Hifdzil Haq, 2015). Dalam praktik Pendidikan, PAI bisa menggabungkan tazkiyah dengan konteks digital melalui diskusi kasus, analisis fenomena viral, dan refleksi terhadap ayat-ayat seperti QS. AL-Hujuran:6 tentang *tabayyun*. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami teori etika islam, tetapi juga dapat menerapkannya dalam perilaku digital sehari-hari.

Akhirnya, *tazkiyatun nafs* menjadi dasar pembentukan literasi digital yang etis karena mengajarkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan tazkiyah, teknologi bukan sekedar alat komunikasi, tetapi juga saran untuk memperkuat adab, tanggung jawab, dan kesadaran akan Tuhan dalam kehidupan modern.

D. KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa masalah etika di dunia digital saat ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan teknis dalam emngolah informasi, tetapi juga karena lemahnya nilai-nilai moral dan spiritual yang mempengaruhi cara orang berinteraksi, memahami, dan menyebarkan informasi digital. Melalui tinjauan Pustaka yang teratur, penelitian ini menegaskan bahwa *tazkiyatun nafs* bisa dilihat sebagai proses internal yang beroperasi pada Tingkat kesadaran batin yaitu dapat mengatur nilai, mengendalikan emosi, dan membangun kecenderungan moral untuk berpikir dua kali sebelum bertindak. Pemahaman ini memberi kerangka berpikir yang lebih dalam daripada pendekatan etika yang biasanya hanya menekankan pada peraturan perilaku tanpa menjelaskan proses yang ada didalamnya (Mutholingah, 2021).

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah penciptaan kerangka yang menghubungkan fenomena *post-truth*, nilai-nilai etika digital dalam islam, dan konsep *tazkiyatun nafs* dalam satu teori yang terorganisir dengan baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti *sidq*, *tabayyun* dan *hifz al-ird* tidak hanya sekedar daftar prinsip yang terpisah, tetapi adalah hasil nyata dari jiwa yang telah menjalani proses tazkiyah. Oleh karena itu, tazkiyah berfungsi sebagai penyaring moral dalam diri yang membantu orang untuk menjelajahi dunia digital dengan cara yang lebih sadar dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ayyubi, M. Z. (2019). ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM MENYIKAPI PEMBERITAAN BOHONG (HOAX) PERSPEKTIF HADIS. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902-02>
- Al-ayyubi, M. Z., & Al-munawwir, P. P. (2018). ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM MENYIKAPI PEMBERITAAN BOHONG (HOAX) PERSPEKTIF HADIS. 19(2), 148–166.
- Amin, M. (2025). Konsep Tazkiyat Al-Nafs Perspektif Al-Qur'an (Studi Pemikiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar). *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, 2(2).
- Didi Maslan, Mardianto, & Muhammad Irwan Padli Nasution. (2023). Pendidikan Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Islam: Antara Dosa Jariyah Dan Pahala Jariyah. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v4i2.1041>
- Digital, K. K. (2025, Januari 8). *Komdigi Identifikasi 1.923 Konten Hoaks Sepanjang Tahun 2024*. Diambil kembali dari Kementrian Komunikasi dan Digital RI: <https://www.komdigi.go.id>
- Fatmawati, E. (2020). Tantangan Literasi Informasi Bagi Generasi Muda Pada Era Post-Truth. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 28(2), 57. <https://doi.org/10.21082/jpp.v28n2.2019.p57-66>
- Hamdi, S., & Musthofa, K. (2020). *Menghadirkan Konsep Hifz Al-Irdi dalam Bermedia Sosial : Upaya Menyikapi Asusila Abu-Abu di Youtube*. 1(02), 141–162. <https://doi.org/10.21082/jpp.v28n2.2019.p57-66>
- Hamdi, S., & Musthofa, K. (2021). Menghadirkan Konsep Hifz Al-Irdi dalam Bermedia Sosial: Upaya Menyikapi Asusila Abu-Abu di Youtube. *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1(02), 141–162.
- Haydabrus, A., Linskiy, I., & Gim, L. (2023). Social Media Use , Fake News and Mental Health during

- the Uncertain Times of the COVID-19 Pandemic in Ukraine. *Behavioral Sciences MDPI*, 13(339), 1–12. <https://doi.org/10.3390/bs13040339>.
- Hidayah, R. E., Ulum, M. S., & Ningtyas, T. (2025). *Tazkiyatun Nafs in the Age of Social Validation : Detoxifying the Psyche from Digital Stress Contagion*. 01(01), 14–23.
- Karim, B. A., & Hasibuddin, M. (2021). *Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode Tazkiyatun Nafs*. 2(1), 10–18.
- Mudjiyanto, B., & Dunan, A. (2020). LITERASI MEDIA DI ERA POST TRUTH. *PROMEDIA (PUBLIC RELATION DAN MEDIA KOMUNIKASI)*. <https://doi.org/10.52447/promedia.v6i2.4358>
- Muhammad Habib Fathuddin, F. R. A. (2016). KONSEP TAZKIYATUN NAFS MENURUT IBNU QOYYIM AL JAUZIYAH DALAM KITAB MADARIJUS SHALIKIN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN. *Ta'dibi*, 5(2), 117–127.
- Mutholingah, S. (2021). Metode penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) dan implikasinya bagi pendidikan agama islam. *Ta'limuna*, 10(01), 67–81.
- Nasoha, A. M. M. (2025). Etika Komunikasi dalam Islam : Analisis terhadap Konsep Tabayyun dalam Media Sosial Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta , Indonesia Universitas Islam Negeri Raden Mas Surakarta , Indonesia literatur . Menurut Nazaruddin dan Alfiansyah (2023. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 3(April). <https://doi.org/https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i2.1315>
- Nur, I., & Muttaqin, M. N. (2020). Bermedia Sosial dalam Perspektif Maqashid Syari'ah (Membangun Komunikasi di Media Sosial Berdasarkan Etika). *Palita: Journal of Social Religion Research*. <https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1090>
- Philosophy, E., Yudiyanto, M., Firdausi, M. I., & Anisa, R. (2025). *Alacrity: Journal Of Education Moderasi Beragama dan Literasi Digital: Pengembangan Kurikulum PAI Adaptif terhadap Tantangan Era Post-Truth*. 5(2), 1052–1065.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN MORAL DAN ETIKA. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Rosita Putri, A., Budiani, H., Khadijah, L., & Nur Aeni, A. (2022). Penyuluhan Pentingnya Etika Bermedia Sosial Bagi Seorang Muslim Guna Mencegah Penyalahgunaan Dalam Bermedia Sosial. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 2(1), 86–92. <https://doi.org/10.58466/literasi.v2i1.1316>
- Suryadarma Yoke, & Ahmad Hifdzil Haq. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*.
- Syaifullah, A. (2022). *Habitiasi Tabayyun Dalam Upaya Menangkal Penyebaran Informasi Hoax*. 1(June), 1–11.
- Zarkasyi, A. (2025). *dzarul-murabiy fii tafsir at-tarbawiy*. Ponorogo: Unida Gontor Press.